

## BAB II

### TINJAUAN HAKIKAT SMP DAN SEKOLAH MANGUNAN

#### 2.1 TINJAUAN MENGENAI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

##### 2.1.1. Pengertian Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan formal di Indonesia terbagi atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

##### 2.1.2. Persyaratan dan Standar Perencanaan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Satu SMP/MTs memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar.

###### a. Lahan

Lahan untuk satuan pendidikan SMP/MTs memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1.**

**Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik**

No.	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta Didik (m <sup>2</sup> /Peserta Didik)		
		Bangunan Satu Lantai	Bangunan Dua Lantai	Bangunan Tiga Lantai
1	3	22,9	-	-
2	4-6	16,0	8,5	-
3	7-9	13,8	7,5	5,1

4	10-12	12,8	6,8	z4,7
5	13-15	12,2	6,6	4,5
6	16-18	11,9	6,3	4,3
7	19-21	11,6	6,2	4,3
8	22-24	11,4	6,1	4,3

Sumber: (Menteri Pendidikan Nasional, 2007)

Lahan SMP terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15° serta site tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

b. Bangunan Gedung

**Tabel 2.2.**

**Luas Minimum Lantai Bangunan**

No.	Banyak Rombongan Belajar	Luas Minimum Lantai Bangunan		
		Bangunan Satu Lantai	Bangunan Dua Lantai	Bangunan Tiga Lantai
1	3	430	-	-
2	4-6	550	610	-
3	7-9	690	750	780
4	10-12	830	900	930
5	13-15	990	1060	1090
6	16-18	1160	1260	1300
7	19-21	1300	1390	1440
8	22-24	1460	1560	1600

Sumber: (Menteri Pendidikan Nasional, 2007)

Bangunan gedung SMP harus memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, nyaman, dilengkapi sistem keamanan, dilengkapi listrik dengan daya minimum 1300 watt, dan dapat bertahan minimum 20 tahun.

c. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

## 1. Ruang Kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus yang mudah dihadirkan. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m<sup>2</sup>/peserta didik.

**Tabel 2.3.**

**Kebutuhan Ruang Kelas**

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah /peserta didik	Kuat, stabil, mudah dipindahkan, ukuran sesuai kelompok usia, desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, mudah dipindahkan, ukuran sesuai kelompok usia, desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3.	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4.	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.5.	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut.
1.6.	Papan pajang	1	Ukuran minimum

		buah/ruang	60cmx120cm
2	Media Pendidikan		
2.1.	Papan tulis	1 buah/ruang	Ukuran minimum 90cm x 200 cm Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
3	Perlengkapan Lain		
3.1.	Tempat sampah	1 buah/ruang	
3.2.	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
3.3.	Jam dinding	1 buah/ruang	
	Soket listrik	1 buah/ruang	

Sumber: (Menteri Pendidikan Nasional, 2007)

## 2. Ruang Perpustakaan

Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.

## 3. Ruang Laboratorium IPA

Ruang laboratorium IPA dapat menampung minimum satu rombongan belajar. Rasio minimum luas ruang laboratorium IPA 2,4 m<sup>2</sup>/ peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang, luas minimum ruang laboratorium 48 m<sup>2</sup> termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m<sup>2</sup>. Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5 m. Di dalam ruang tersedia air bersih.

#### 4. Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum ruang pimpinan  $12 \text{ m}^2$  dan lebar minimum 3 m.

#### 5. Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Rasio luas ruang guru 4 m/ pendidik dan luas minimum  $48 \text{ m}^2$ .

#### 6. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi sekolah. Rasio minimum luas ruang tata usaha 4  $\text{m}^2$  petugas dan luas minimum  $16 \text{ m}^2$ .

#### 7. Tempat Beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Banyak tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan, dengan luas minimum  $12 \text{ m}^2$ .

#### 8. Ruang Konseling

Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Luas minimum ruang konseling  $9 \text{ m}^2$ .

#### 9. Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah. Luas minimum ruang UKS 12 m<sup>2</sup>.

#### 10. Ruang Organisasi Kesiswaan

Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan. Luas minimum ruang organisasi kesiswaan 9 m<sup>2</sup>.

#### 11. Jamban

Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/ atau kecil. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban untuk tiap sekolah sebanyak 3 unit. Luas minimum 1 unit jamban 2 m<sup>2</sup>.

#### 12. Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi di satuan pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.

#### 13. Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalambangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan.

#### 14. Tempat Bermain / Olahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/berolahraga 1000 m<sup>2</sup>. Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30 m x 20 m. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.

## 2.2. TINJAUAN TERHADAP SEKOLAH KANISIUS MANGUNAN

### 2.2.1. Tinjauan Umum

SDKE Mangunan berlokasi di Jalan Solo km 12, Desa Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. SD Kanisius Eksperimental memiliki nilai lebih yakni terletak di lingkungan permukiman yang masih sederhana, selain itu keadaan sekitar juga memungkinkan peserta didik belajar di tempat-tempat yang menyenangkan dan mengedukasi seperti sungai, sawah, dan bersosialisasi dengan warga sekitar.

SDKE Mangunan berdiri sejak tahun 1964, menjadikannya sebagai salah satu SD tertua di bawah Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Karena sekolah tersebut terancam ditutup karena kurangnya peserta didik, maka Romo Mangunwijaya bersama Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) pada tahun 1994, kembali menyelenggarakan pendidikan di SDKE Mangunan.

### 2.2.2. Visi SDKE Mangunan

Proses pembelajaran di SDKE Mangunan didasarkan pada visi mengembangkan kemampuan dasar agar:

- a. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan itu ditunjukkan dengan penguasaan bahasa dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan semua orang dari segala lapisan.
- b. Anak mempunyai jiwa.
  1. Eksploratif: suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri.
  2. Kreatif: suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu.
  3. Integral: kemampuan melihat dan menanggapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang utuh dan mengembangkan diri secara utuh.

### 2.2.3. Tujuan SDKE Mangunan

Tujuan SD Kanisius Eksperimental Mangunan untuk menyelenggarakan sistem kurikulum yang membebaskan dimana memilih materi pembelajaran sesuai minat, kebutuhan, dan lingkungan yang disusun sederhana, murah, dan menempatkan anak sebagai subyek yang fleksibel dan kooperatif.

### 2.2.4. Sistem Pendidikan SDKE Mangunan

Sistem pendidikan bagi anak miskin yang dikembangkan oleh Y.B. Mangunwijaya sebagian besar didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog dan tokoh aliran konstruktivisme kebangsaan Swiss. Tokoh ini menyatakan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuan tentang

realitas lewat rangkaian proses transformasi (gelisah, bertanya, mencari) dan pengendapan (refleksi) secara berulang-ulang dan dengan begitu mengalami perulangan.

Perkembangan itu berlangsung dalam tahap-tahap, masing-masing tahap ditandai oleh cara atau kemampuan penalaran yang berlainan. Dalam eksperimen pendidikan ditekankan pentingnya anak belajar secara lain kesehariannya mereka. Proses belajar yang disebut *equilibration* terjadi ketika anak menemukan ketidakcocokan antara sesuatu yang ia ketahui dengan apa yang ia alami.

Dalam kegiatan belajar mengajar di SDKE Mangunan anak dituntut untuk memekarkan lima daya/ kemampuan:

- a. Daya kognitif, nalar, logika, yaitu hal – hal yang berhubungan dengan kecerdasan pikiran atau *rational intelligency*.
- b. Citarasa dan kemampuan afektif, yaitu rasa, intuisi, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kecerdasan perasaan atau *emotional intelligence*.
- c. Kemampuan untuk saling berkomunikasi, bergaul, bekerja sama secara teratur dan disiplin, dalam arti tenggang rasa menghargai orang lain.
- d. Kesehatan rasa berdasarkan pemahaman bahwa kesehatan tubuh saling terkait erat dengan kesehatan mental.
- e. Pemekaran hati nurani, sikap satu semangat suka menolong, saling memekarkan dan memperkaya, saling setia kawan, pengembangan iman, budi pekerti, sopan santun, harapan cinta kasih.

Kelima hal tersebut dapat disarikan ke dalam tiga tujuan pokok proses pembelajaran, yakni:

1. Pemekaran anak yang komunikatif- eksploratif
2. Membentuk anak yang kreatif
3. Membangun pengetahuan yang integral.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sistem pelajaran di SDKE Mangunan ditempuh melalui 3 cara, yaitu:

### **1. Pelajaran Reguler**

SDKE Mangunan menerapkan kurikulum nasional yang berlaku. Mata pelajaran yang sama dengan sekolah pada umumnya juga diajarkan di SDKE Mangunan, hanya saja diterapkan dengan mengadopsi prinsip eksploratif, kreatif, integral, dan komunikatif. Sehingga pembelajaran ini nantinya tidak berhenti pada teoritis dan hafalan, namun dapat diresapi oleh tiap peserta didik sebagai bekal fundamental untuk masa depannya.

### **2. Pelajaran Khas**

Untuk menggenapi nilai-nilai tujuan pendidikan Mangunan, SDKE ini memiliki beberapa mata pelajaran khas di luar Pelajaran Reguler, yaitu:

#### **a. Koper (Kotak Pertanyaan)**

Daya eksplorasi anak dirangsang dengan adanya Koper. Karakter anak-anak masa kini yang aktif atau 'tidak bisa diam' ditanggapi secara positif. Anak dibiasakan untuk memproduksi pertanyaan setiap hari, pertanyaan tentang apapun, tanpa batas. Pada akhir minggu kotak pertanyaan tersebut akan dibuka dan diklasifikasi oleh guru; mana yang bisa dijawab langsung, mana yang membutuhkan narasumber, dan mana yang perlu dengan sumber literatur.

#### **b. Komunikasi Iman**

Berbeda dengan pendidikan agama, pada Komunikasi Iman anak-anak diajak untuk berdialog dengan macam-macam agama. Meskipun bergerak di bawah bendera katolik, SDKE Mangunan berupaya mengajak siswanya untuk berjiwa pluralistik. Anak tidak

dikotakkotakkan dalam satu agama supaya anak lebih mengenal keragaman dan kekayaan budaya Indonesia.

c. Musik Pendidikan

Tujuan dari Musik Pendidikan adalah menumbuhkan rasa musik dalam diri anak. Ada kalanya membutuhkan alat musik, tapi hal yang menjadi utama adalah apapun yang ada pada lingkungan bisa menjadi instrument musik.

d. Membaca Buku Bagus

Membaca Buku Bagus merupakan kegiatan dimana para murid mendengarkan gurunya bercerita tentang buku yang kontekstual terhadap tema tertentu, kelas akan ditutup dengan diskusi sehingga terjadi dialog antara guru dengan siswa. Selain bertujuan untuk membuka cakrawala anak, Membaca Buku Bagus juga berguna untuk meningkatkan minat baca anak.

e. Majalah Meja

Majalah Meja memiliki prinsip yang sama dengan Majalah Dinding atau Mading, hanya saja pada disusun pada media meja. Majalah Meja ini bertujuan untuk meningkatkan daya eksplorasi dan minat baca anak-anak. Adanya media massa yang semakin luas, direspon secara positif dan dikenalkan pada anak-anak sejak dini.

**3. Pola Pengasuhan Anak**

a. Solidaritas

Pembelajaran didesain lebih banyak mengolah kegiatan dan penugasan kelompok. Hal ini ditujukan untuk menjunjung nilai solidaritas dalam pendidikan, bukannya malah mengejar ranking atau hasil akhir

semata. Maka dari itu, fasilitas pembelajaran dirancang mudah dipindah dan digeser oleh anak-anak.

b. Ajrih Asih

Pola asuh memadukan antara ketegasan bersikap dan kelembutan yang menyapa setiap anak, tegas dalam maksud lembut dalam cara.

c. Sekolah sebagai Firdaus Kecil

Pendidikan lingkungan dilakukan dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan sekolah. Firdaus adalah kenyamanan yang muncul akibat saling percaya dan pantulan ketulusan dalam berelasi. Sekolah sebisa mungkin menjadi tempat yang nyaman bagi komunitas pembelajar. Kenyamanan termal dan pencahayaan serta suplai oksigen yang memadai menjadi syarat utama untuk membentuk lingkungan yang asri sebagai stimulant bagi anak untuk mencintai lingkungannya.

d. Mandiri

Tidak ada murid yang bodoh, guru ditantang untuk selalu membantu anak seoptimal mungkin dengan berbagai pendekatan agar anak dapat mandiri. Maka dari itu, elemen arsitektural juga dirancang secara integral terhadap proses pembelajaran. Ornamen kelas dan sekolah juga berperan sebagai alat pembelajaran.

#### 2.2.5. Penataan Bangunan

Penataan bangunan kompleks SDKE Mangunan dirancang menyerupai perkampungan, maka kompleks bangunan ini disebut Karang Widya atau perkampungan siswa. Pola bangunan yang menyerupai kampung ini dekat dengan pengalaman hidup keseharian siswa, sehingga anak tidak tercerabut dari akar kultural hidup keseharian mereka. Diharapkan pola relasi yang terbentuk menyerupai pola kehidupan kampung yang menjunjung

kebersamaan dan saling membantu sehingga melahirkan tertib sosial. Keguyuban ini diharapkan membantu pertumbuhan psikologis anak-anak lebih seimbang dengan menerapkan stimulasi ruang fisik dan pola asuh yang menekankan hubungan interpersonal.

Berikut adalah prinsip-prinsip tata letak dan bentuk bangunan SDKE Mangunan:

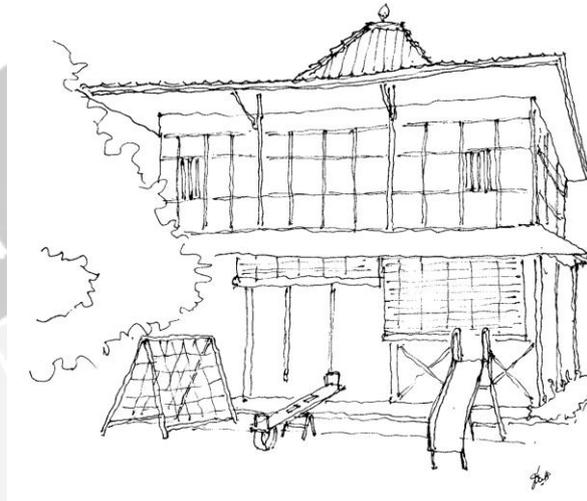
#### 1. Eksploratif

Kesukaan untuk bereksplorasi – bertanya, menyelidik, meneliti, danmempermasalahakan sesuatu yang menggoncang pikiran dan perasaan – akan menjadi modal paling hebat demi penambahan pengetahuan dan ketahanan diri anak di masa yang akan datang. Dengan jiwa eksploratif, anak akan mampu menemukan banyak inspirasi dan jawaban untuk sekian banyak persoalan yang akan ditemuinya. Jiwa eksploratif ini terasah melalui sistem belajar yang integral antara teoritik dengan praktik, proses ini didukung dengan rancangan ruang dalam yang fleksibel pada kelas-kelas SDKE Mangunan. Integrasinya terhadap ruang terbuka yang luas dan asri juga menstimulasi anak untuk aktif bereksplorasi di lingkungan alam sekitar. Rancangan tata bangunan yang dikonsepskan sebagai Firdaus Kecil serta ramah anak dan difabel menciptakan suasana eksplorasi yang aman, nyaman, dan optimal.

#### 2. Kreatif

Jika orang suka bereksplorasi, maka dengan sendirinya ia akan kreatif, tidak terpaku pada pola atau jalan yang sudah ada, mereka akan trampil mencari jalan-jalan baru. Jiwa kreatif ini secara praktis dikembangkan dalam diri anak melalui metode belajar, seperti mengarang, kerajinan tangan, dan musik pendidikan, serta melalui penciptaan media, seperti adanya Joglo Sata Karya sebagai Ruang Bengkel yang mampu mewadahi proses kreasi anak secara optimal. Fisik bangunan SDKE Mangunan yang banyak menggunakan barang bekas juga menjadi

contoh kongkret bagi siswa bagaimana kreativitas mampu melahirkan barang bagus dan berguna sekalipun dari barang bekas.



**Gambar 2.1.** Joglo Sata Karya, Ruang Bengkel dan Ruang Audio Visual

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017*

### 3. Integral

Integral berarti mampu berpikir lateral, memiliki wawasan multidimensional dalam kehidupan, utuh, dan seimbang di tengah arus pendidikan yang menjatuhkan pengajaran yang ke sisi intelektual semata, sedang pengembangan sikap dan rasa terabaikan. Nilai integral ini ditumbuh-kembangkan dengan adanya pelajaran khas berupa Komunikasi Iman. Kegiatan belajar terjun kepada masyarakat yang sering diadakan oleh sekolah juga mengoptimalkan jiwa integral pada anak. Nilai integral ini terekspresikan dalam arsitektural melalui adanya ruang serbaguna yang juga dapat digunakan warga berupa Joglo Mangunan, serta rancangan kompleks sekolah yang tanpa pagar sehingga meleburkan sekolah dengan masyarakat.

### 4. Komunikatif

Jiwa eksploratif harus dilandasi dengan sikap komunikatif – menguasai bahasa dan tidak malu serta segan bertanya. Sikap komunikatif ini dirangsang perkembangannya melalui pola pengasuhan yang menjunjung solidaritas. Rancangan yang inklusif

baik antar siswa maupun siswa terhadap guru dan masyarakat, mendukung terjadinya proses pengembangan kemampuan berkomunikasi secara optimal. (Wismahaksi, 2016)

